BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan pasti akan mengeluarkan laporan keuangan mereka untuk menunjukkan seberapa besar kemajuan hasil kinerja keuangannya. Laporan keuangan yang paling banyak dilirik oleh investor ialah laporan laba rugi nya, dimana investor akan melihat apakah perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan dari hasil operasional mereka dari informasi laba (income) perusahaan tersebut. Dari hasil analisis laporan keuangan yang dilakukan oleh para stakeholder dan investor terhadap suatu perusahaan, akan memudahkan mereka dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi/menanam modal mereka pada perusahaan tersebut. Sebuah laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan atas operasional yang telah berjalan dan dilaksanakan (Sulistyanto, 2008). Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang berkualitas tinggi dan transparan bagi yang membutuhkan, serta dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya untuk mengetahui kinerja perusahaan membaik atau memburuk (Nabila & Daijono, 2013).

Pada praktek pelaporan keuangan, pihak manajemen seringkali melakukan manipulasi terhadap fluktuasi laba yang dialami perusahaan. Hal tersebut bertujuan agar pihak stakeholder dan investor tidak merasa khawatir terhadap dana yang mereka tanam pada perusahaan tersebut (Purnama, 2017). Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara pihak manajemen

perusahaan (agent) dengan pihak stakeholder (principal) (Taco & Ilat, 2016). Hal ini terjadi karena stakeholder menginginkan laba yang lebih besar agar return yang mereka terima juga besar, sedangkan pihak manajemen perusahaan menginginkan agar kinerja perusahaan menjadi lebih baik dengan biaya yang dapat mengurangi laba.

Kasus manajemen laba di perusahaan sector real estate dan property dilakukan oleh PT. Waskita Karya yangmana sebanyak lima orang petinggi perusahaan ini melakukan manipulasi terhadap pendapatan mereka dengan membuat proyek fiktif. Mereka berkerja sama dengan beberapa kontraktor kecil dalam melakukan manipulasi ini. Petinggi perusahaan ini membuat kontrak dengan nilai tertentu dan menambahkan komponen Pajak Penghasilan dan fee untuk subkontraktor yang mau berkerja sama dalam tindakan ini. Kepala bidang administrasi membuatkan kelengkapan pengadaan pekerjaan sesuai dengan kontrak yang telah dibuat, namun tidak terdapat proses pengadaan yang dilakukan, hanya penawaran harga, berita acara klarifikasi dan data pembanding yang dibuat tanpa pengerjaan yang terealiasasi secara nyata. Hal ini tentu menyebabkan kerugian bagi Negara yang memberikan dana untuk pengerjaan proyek fiktif ini dan menjadi laba bagi perusahaan yang menandatangani kontrak fiktif ini. Proyek fiktif yang ditandangani oleh Waskita Karya beserta subkontraktor lainnya yaitu sebanyak 41 proyek dari tahun 2009 hingga 2013 dengan kerugian Negara sebesar Rp. 202. 296 Milyar. Berdasarkan kasus ini, terdapat tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen demi keuntungan diri mereka sendiri agar investor semakin yakin dengan kinerja perusahaan ini karena banyaknya proyek yang dikerjakan

dan kurangnya pengawasan dari pihak internal dan eksternal sehingga terjadi tindakan manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan tersebut.

Menurut Nabila & Daijono (2013) manajemen laba merupakan tindakan-tindakan manajer dalam menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen laba merupakan tindakan sengaja yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan mengintervensi dan memanipulasi laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan mereka untuk disampaikan kepada stakeholder (Sulistyanto, 2008).

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat tergantung keberhasilannya kepada motivasi dari manajer perusahaan itu sendiri. Kepemilikan terkonsentrasi dianggap dapat mengurangi praktik manajemen laba karena kepemilikan ini memiliki definisi yaitu saham pada perusahaan tersebut sebagian besarnya dipegang dan dikendalikan oleh suatu individu, keluarga, asing dan institusional yang memiliki saham relative dominan dari yang lainnya (Richardson et al., 2016). Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan terkonsentrasi dapat berfungsi sebagai mekanisme control untuk menyamakan perilaku dan tindakan manajer.

Struktur kepemilikan terkonsentrasi merupakan pemegang saham pengendali yang dapat mengarahkan keputusan strategis operasional yang sesuai dengan tujuan perusahaan (Utomo et al., 2019). Keuntungan dari kepemilikan terkonsentrasi menurut Nizami & Sakir (2020) yaitu kepemilikan ini mayoritas memiliki kekuatan untuk

memonitoring manajemen sehingga mereka hanya akan bertindak sesuai dengan kepentingan dan keuntungan perusahaan mereka sendiri. Kepemilikan ini sangat menarik untuk diambil menjadi penelitian karena di Indonesia perusahaan cenderung memiliki kepemilikan terkonsentrasi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lestari & Murtanto, 2018) menunjukkan hasil negative signifikan terhadap manajemen laba dengan artian bahwa semakin besar kepemilikan terkonsentrasi pada perusahaan maka akan meningkatkan fungsi pengawasan dan menurunkan tindakan manajemen laba.

Selain struktur kepemilikan yang dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen juga bisa menjadi salah satu factor yang dapat mengurangi terjadi nya manajemen laba dalam perusahaan. Dimana, dewan komisaris independen memiliki fungsi sebagai penasihat yang dapat memberikan saran, pendapat dan masukan dalam membantu perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Taco & Ilat, 2016). Penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris maka semakin kecil pula manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan menurut Mardjono & Chen (2020). Jadi semakin besar jumlah anggota komisaris independen pada perusahaan, manajemen laba yang akan dilakukan oleh pihak manajemen dapat terpantau dan menjadi berkurang dalam kesempatan untuk melakukannya.

Komite audit merupakan komponen lainnya yang dapat mencegah praktik manajemen laba terjadi. Dimana komite audit berperan dalam mengawasi untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang

berkualitas, ketaatan terhadap perturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai (Sulistyanto, 2008). Dengan adanya rapat komite audit yang rutin, akan membuat pengawasan terhadap aktivitas perusahaan menjadi lebih ketat sehingga pihak manajemen tidak memiiliki kesempatan lagi untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangannya. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nabila & Daijono (2013) menunjukkan bahwa komite audit menunjukkan hubungan negative dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba dalam perusahaan.

Manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan akan membuat kualitas pelaporan keuangan menjadi berkurang karena keaslian dari laba yang diperoleh tidak sesuai dengan yang disampaikan kepada pemegang saham atau stakeholder. Perusahaan bisa melakukan audit terhadap laporan keuangannya untuk meningkatkan kepercayaan stakeholder. Selain itu, audit yang dilakukan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Kualitas audit sebagai variable moderasi pada penelitian ini memiliki defisini yaitu probabilitas bersama dari pasar yang menilai bahwa auditor dapat menemukan pelanggaran dalam system akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut (Yuliantoro et al., 2019).

Variable moderasi memiliki definisi sebagai variable yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan diantara variable independen dan dependen (Ghozali, 2009). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hasan et al (2020) yang menemukan bahwa kualitas audit dengan indicator Big4 secara signifikan memoderasi hubungan antara ukuran komite audit dengan dan kualitas pelaporan keuangan (manajemen laba riil).

Salah satu alasan yang menyebabkan hubungan ini ialah komite audit dengan ukuran yang besar akan lebih bagus dalam memantau manajemen, auditor internal dan operasi bisnisnya bahkan walaupun auditor eksternalnya memiliki kualitas yang lebih rendah.

Dari beberapa uraian fenomena kasus dan apa yang menyebabkan terjadinya manajemen laba diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mendapatkan bukti yang empiris dari pengaruh kepemilikan terkonsentrasi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit terhadap manajemen laba, serta kualitas audit yang memoderasi komite audit terhadap manajemen laba. Alasan peneliti memilih variable diatas karena masih belum ada hasil yang konsisten dari penelitian-penelitian terdahulu. Objek dari penelitian ini ialah perusahaan sector real estate dan property yang terdaftar di BEI periode 2015 s/d 2019.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dalam penelitian ini mengangkat judul yaitu "**Pengaruh Struktur Kepemilikan, Proporsi Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba : Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019".**

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA